

## Eksplorasi Menyelaraskan Penilaian dengan Pengajaran dan Pembelajaran Materi *Kitābah* di Madrasah Tsanawiyah

Lilis Nurhalimah<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>, Hikmah Maulani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; hikmahmaulani@upi.edu

Submitted: 29/07/2025

Revised: 10/10/2025

Accepted: 04/11/2025

Published: 19/12/2025

### Abstract

This study aims to align assessment in teaching and learning of the Kitabah material based on Assessment for Learning (AFL). To achieve this goal, this study employed a qualitative approach with a phenomenological design, utilizing two data sources: primary data collected through interviews and observations, and secondary data obtained from the MTs Arabic curriculum and the seventh-grade teaching modules at MTs Al-Musyawarah Lembang. The study population consisted of 26 students with 7 samples selected through purposive sampling. Data analysis included data condensation, presentation, and verification through the application of triangulation of sources and methods to ensure data validity. The results of the study indicate that assessment practices are not fully aligned with the principles of Assessment for Learning of the four main prerequisites for optimal AfL integration, only one has been implemented: teachers simplifying learning objectives according to student abilities. Other prerequisites, such as assessments, do not provide constructive feedback. Students have not been trained to assess themselves or their peers, and schools do not adequately support the learning of the kitabah material, including the provision of textbooks that are more suited to students' abilities.

### Keywords

Assessment for Learning; VII MTs; Mahārah Kitābah.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab, yang pada umumnya memiliki empat capaian keterampilan bagi pembelajar, keterampilan menulis (*mahārah kitābah*) adalah keterampilan tertinggi diantara empat keterampilan tersebut (Salsabila & Baroroh, 2024) serta keterampilan paling terakhir yang harus dikuasai oleh pembelajar itu sendiri (Atika & Muassomah, 2020). Oleh sebab itu, salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab ialah pembelajaran keterampilan menulis, khususnya bagi pembelajar yang ingin kemampuan komunikatifnya dimiliki secara menyeluruh (Lestari dkk., 2025). Akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab baik tingkat sekolah maupun madrasah masih menghadapi beberapa kendala (Hizbulloh & Mardian., 2015; Maulani dkk., 2025) sehingga keterampilan ini seringkali dianggap sulit (Anwar, 2023).

Berdasarkan hasil riset sebelumnya, Renti Yasmari dkk., (2023) menemukan bahwa mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan dalam mata kuliah *mahārah kitābah* sehingga dikaji melalui *Hight Order Thingking Skills* (HOTS). Hasil penelitian Salsabila & Baroroh (2024) juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis proyek, keterampilan menulis menjadi aspek yang paling rendah pencapaiannya dibanding keterampilan membaca dan berbicara. Lestari., dkk (2025) mengungkapkan pembelajaran *mahārah kitābah* di SDI Karawang melalui metode *Project Based Learning* baik guru dan siswanya menghadapi kesulitan. Fenomena ini menyebabkan tenaga pendidik memerlukan waktu lebih lama dalam mengajarkan keterampilan menulis (Rasyidah & Basid, 2017; Umamah, 2020).

Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab di MTs Al-Musyawarah Lembang pada tahun 2025 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan yang sama, guru tersebut menyatakan: “*Dari empat mahārah, mahārah kitābah adalah mahārah yang paling sulit bagi siswa. Dari kelas tujuh sampai kelas sembilan siswa di sini hanya mampu mencapai al-imlā’ al-manzhūr tidak sampai ke insyā.*” (Wawancara, 24 Juli 2025). Pernyataan demikian tampak bahwa siswa MTs tersebut mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, guru menegaskan kesulitan tersebut bermula dari akar kurikulum yang diberikan tidak selaras dengan kemampuan siswa di sekolah. Kurikulum pembelajaran tingkat MTs merupakan kurikulum lanjutan dari tingkat MI, sementara pada kenyataannya mayoritas siswa MTs ialah pelajar yang bukan lulusan dari MI. Hal ini mengakibatkan kemampuan dasar bahasa Arab siswa MTs menjadi terbatas, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an maupun menulis tulisan Arabnya (Wawancara, 24 Juli 2025).

Permasalahan ini semakin kompleks ketika buku ajar yang tersedia bagi MTs disusun berdasarkan tuntutan kurikulum, akibatnya siswa sulit menjangkau dengan kemampuan yang mereka miliki baik dari segi materi ataupun dalam mengerjakan latihan soal yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Kondisi ini menjadi alasan utama guru dalam menyederhanakan kembali materi ajar yang hendak disampaikan pada siswa, termasuk dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, serta media yang digunakan sebagai pendukung bagi materi yang akan diajarkan (Wawancara, 24 Juli 2025). Shalilhah (2018) menyampaikan bahwa tanpa dukungan dari perencanaan pembelajaran yang matang akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi statis, monoton, juga membosankan sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya tidak tercapai secara efisien dan efektif.

Menilik data tersebut, *Classroom Assessment* hadir sebagai salah satu pendekatan yang dirancang untuk membantu guru mengetahui apa yang sedang dipelajari siswa di kelas dan seberapa baik mereka mempelajarinya (Chism dkk., 1995). Dalam penelitian ini, masalah yang dihadapi guru bahasa Arab MTs Al-Musyawarah Lembang akan dikaji melalui *Assessment for Learning* (AfL). AfL ini merupakan pendekatan penilaian formatif yang biasanya digunakan untuk menggambarkan penilaian yang mendukung pembelajaran siswa, dan penilaian digunakan oleh siswa serta guru untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran ( Sadler 1989; Nicol and Macfarlane-Dick 2006; Black and Wiliam 2009; Wiliam 2011; Sandal, 2023). Menurut Nashrullah., dkk (2025) pendekatan ini menempatkan penilaian bukan hanya sekedar alat pengukur hasil belajar, namun sebagai bagian integral dari proses pembelajaran guna meningkatkan keterampilan, pemahaman, serta peserta didik berpartisipasi secara aktif. Nulice Alerbitu., dkk (2021) mengungkapkan bahwa AfL yang guru laksanakan sangat membantu siswa memberikan peluang besar dalam mencapai prestasi menulis mereka yang baik.

Didasarkan pada pemaparan di atas, bagaimana *Assessment for Learning* sangat berperan dalam proses pembelajaran, maka rumusan masalah penelitian ini ialah; bagaimana menyelaraskan penilaian dengan pengajaran dan pembelajaran *mahārah kitābah* kelas VII MTs dalam lingkup AfL?. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelaraskan penilaian dengan pengajaran dan pembelajaran *mahārah kitābah* kelas VII MTs dalam lingkup AfL.

Pada dasarnya, kajian *Assessment for Learning* (AfL) telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, beberapa diantaranya ialah; 1) Andre Moura., dkk (2021) meneliti terkait prevalensi prinsip-prinsip *Assessment for Learning* dalam wacana pendidikan jasmani. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa AfL belum terintegrasi dalam pembelajaran sebab guru jasmani tidak memiliki keahlian AfL, guru hanya melakukan penilaian untuk memberikan nilai saja tidak memuat prinsip AfL. 2) Julie Arnold (2022) penelitiannya mengkaji terkait pengalaman siswa ketika AfL diterapkan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa akan lebih baik jika mereka dilibatkan secara aktif bersama guru, misalnya ikut menilai dan memberi masukan. 3) Rahmad Hidayat., dkk (2023) yang menganalisis AfL dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Assessment* masih difokuskan pada pemberian nilai atau peringkat yang dapat mengakibatkan persaingan antar siswa, belum memusatkan pada perhatian peningkatan proses pembelajaran. 4) Ann Karin Sandal (2023) yang meneliti terkait kursus pendidikan lanjutan untuk guru vokasi dalam hal penilaian untuk pembelajaran. Hasil penelitiannya mengungkapkan cara pandang terhadap penilaian untuk pembelajaran dan praktik penilaian formatif di vokasi masih banyak dipengaruhi oleh program studi umum, yang didominasi mata pelajaran akademik di sekolah menengah atas. 5) Pooya Delavarpoor & Elham Safarnejad (2024) mengkaji terkait identifikasi indikator-indikator kunci kecakapan guru dalam kerangka kerja AfL di sekolah menengah Teheran. Hasil penelitiannya mengungkapkan tiga tema utama kecakapan guru dalam AfL, yaitu; perencanaan dan desain penilaian, umpan balik dan komunikasi, serta pertumbuhan profesional dan praktik reflektif. 6) Dustin S.J Van Orman., dkk (2025), penelitiannya mengkaji terkait program pendidikan guru prajabatan mempersiapkan guru untuk melaksanakan AfL. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa calon guru dapat belajar melaksanakan AfL melalui kombinasi instruksi yang eksplisit, pemodelan AfL, dan kesempatan berulang, menerima umpan balik, serta menyelaraskan pengajaran atau penilaian selama masa persiapan mengajar. Akan tetapi ada tantangan serta hambatannya, yaitu dalam konteks pendidikan, struktur program, dan pertimbangan praktis.

Beberapa penelitian di atas belum ada yang berfokus pada penyelarasan rencana guru dalam konteks pengajaran dan pembelajaran di kelas, maka novelti dari penelitian ini ialah kaitan antara *plann* guru dalam konteks pengajaran dengan pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran bahasa Arab terkait *mahārah kitābah* yang melibatkan siswa di kelas VII MTs.

Penelitian mengenai AfL dilakukan juga oleh Xiaodong Zhang (2020) yang dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa AfL jika diarahkan sendiri oleh guru yang melaksanakannya, maka dapat didukung oleh pengetahuan pedagogis guru yang ada, meskipun dalam konteks yang terbatas (dukungan yang kurang dari institusional dalam menawarkan

program pendidikan guru yang efektif). Mazidah Mohamed., dkk (2021) menegaskan bahwa AfL memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar, namun diperlukan upaya sistematis dalam penguatan kompetensi guru, penyediaan dukungan institusional, serta pengintegrasian AfL dalam budaya pembelajaran sekolah agar dampaknya lebih signifikan dan berkelanjutan. Xiaoming Molly Wu., dkk (2021) menambahkan bahwa pengembangan guru, khususnya guru bahasa Inggris yang melek pada penilaian perlu diperhatikan guna meningkatkan efektivitas penilaian mereka, terutama dalam menerapkan AfL.

Dengan demikian, *Assessment for Learning* ialah penilaian pembelajaran sehari-hari yang sedang berlangsung, yang dilaksanakan secara interaktif, dialogis, serta adanya timbal balik antara guru dengan siswa. AfL berfungsi untuk melihat sejauh mana prestasi yang telah siswa capai, lalu diinterpretasikan, juga digunakan oleh yang terlibat di dalamnya, yakni guru dan siswa. AfL, sebagai penilaian pembelajaran, memiliki empat syarat guna penilaian tersebut terlaksana dengan efektif, antara lain; guru, siswa, penilaian, dan dukungan dari pimpinan sekolah (Heitink et al., 2016).

Terkait pemaparan di atas, penelitian Nulice Alebitu., dkk (2021) menunjukkan keberhasilan ketika AfL diterapkan dalam *kitābah*. Namun, penelitian tersebut menitikberatkan pada prestasi. Adapun dalam penelitian ini menitikberatkan pada arah proses interpretasi hasil belajar dan hal ini memperkuat novelti yang dipaparkan pada bagian *SOTA*.

Melihat belum adanya penelitian yang mengkaji terkait penilaian pembelajaran pada bahasa Arab terutama mengenai *mahārah kitābah* dalam lingkup AfL, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut, yang pelaksanaannya di sekolah MTs Al-musyawarah Lembang kelas VII-A. Peneliti akan menganalisis bagaimana kurikulum *mahārah kitābah* yang telah disediakan untuk sekolah, lalu bagaimana kesesuaian materi yang ada dalam buku ajar yang selanjutnya dituangkan dalam RPP oleh guru, sampai akhirnya diajarkan pada siswa dan bagaimana respon siswa mengenai pembelajaran tersebut, adakah *feedback quality* antara guru dengan siswanya?, atau adakah hal lain yang menjadi sebab pembelajaran *mahārah kitābah* sulit bagi siswa sebagaimana yang telah dipaparkan oleh guru bahasa Arab.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena dari sudut pandang subjek, misalnya motivasi, persepsi, tindakan, dan yang lainnya (Suryani dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memecahkan serta menelusuri seperti apa kurikulum, buku ajar, juga rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru bersangkutan. Dengan pendekatan ini juga, peneliti lebih leluasa untuk memahami kemunculan permasalahan yang ada, yakni anggapan bahwa kurikulum tingkat MTs tidak selaras dengan kemampuan siswa tingkat tersebut terutama kesulitan siswa dalam pembelajaran *mahārah kitābah*.

Dalam penelitian ini, desain fenomenologi digunakan peneliti karena peneliti ingin mengetahui sebab munculnya anggapan terhadap kurikulum yang terasa berat oleh guru, dimana hal tersebut berdampak pada perangkat pembelajaran lainnya terutama dalam pembelajaran *mahārah kitābah* yang dianggap menjadi keterampilan paling sulit diantara keterampilan lainnya. Desain fenomenologi ini cocok digunakan karena berupa studi yang membahas kesadaran dari sudut pandang pengalaman dasar seseorang, artinya fenomenologi ini tidak hanya sekadar melihat data atau fakta yang tampak di luar, akan tetapi mencoba memahami bagaimana seseorang mengalami suatu hal dari sudut pandangnya sendiri (Syahrani dkk., 2021). Edmund Husserl sebagai perumus utama fenomenologi menegaskan bahwa pendekatan fenomenologi berfokus pada kajian kesadaran dan pengalaman subjektif manusia terhadap suatu peristiwa sebagaimana yang muncul dalam kesadarannya (Husserl, 1970). Fenomenologi juga berfokus pada upaya memahami arti suatu peristiwa dan bagaimana hal itu berhubungan dengan orang-orang dalam kondisi tertentu (Walidin dkk., 2023; Satrio & Komariah, 2017; Chotimah, 2025).

Sumber data dari penelitian ini melibatkan dua jenis data. Pertama data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari narasumber. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer berupa wawancara kepada guru bahasa Arab serta siswa yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab di MTs Al-Musyawarah Lembang dan observasi kelas guna mendapatkan informasi secara langsung terkait pembelajaran *mahārah kitābah*. Sementara data sekunder diperoleh dari kurikulum bahasa Arab MTs dan modul ajar kelas VII MTs.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 orang yang terdiri dari satu orang guru bahasa Arab dan 25 siswa kelas VII-A. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, terdiri dari 1 orang guru bahasa Arab dan 6 siswa kelas VII-A yang siswa tersebut ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, karena melalui teknik ini peneliti dapat menentukan siapa saja yang dianggap dapat memberikan informasi terkait masalah yang diteliti (Mellnia E dkk., 2023). Guru

bahasa Arab serta siswa-siswi kelas VII-A MTs Al-Musyawarah Lembang dipilih karena telah dipertimbangkan oleh peneliti bahwa guru dan siswa tersebut mampu memberikan informasi terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun *purposive sampling* yang dimaksud terlampir dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Table 1.** Hasil Tes Diagnostik Siswa Kelas VII

No	Kriteria	Jumlah siswa
1.	Siswa yang sudah bisa membaca al-qur'an	11
2.	Siswa yang bisa namun masih kurang mampu membaca al-qur'an	7
3.	Siswa yang belum bisa membaca al-qur'an	7
4.	Nilai tes diagnostik <i>mahārah kitābah</i> dari 10 - 30	12
5.	Nilai tes diagnostik <i>mahārah kitābah</i> dari 40 - 70	10
6.	Nilai tes diagnostik <i>mahārah kitābah</i> dari 80 - 100	3

Data di atas menunjukkan bahwa 44% dari 25 siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dan 56% dari 25 siswa belum mampu membaca Al-Qur'an. Adapun kemampuan menulis tulisan Arab, hanya 12% dari 25 siswa tersebut yang sudah mampu menulis tulisan Arab.

Penelitian ini melalui tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada guru juga siswa, guna mendapatkan informasi secara langsung terkait pembelajaran *mahārah kitābah* baik mengenai pengalaman belajar maupun materi pembelajaran. Observasi ialah peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab materi *kitābah* di kelas VII-A yang dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2025. Adapun dokumentasi ialah pengumpulan beberapa dokumen yang memiliki keterkaitan, seperti kurikulum, buku ajar, dan rancangan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk pembelajaran *mahārah kitābah* kelas VII MTs.

Miles dkk dalam Pesi Suryani dkk., (2023) memaparkan bahwa langkah-langkah untuk menganalisis data melalui tiga tahapan, yang ketiga tahapan tersebut diterapkan dalam penelitian ini, diantaranya; 1) Kondensasi data : merupakan proses memilih data, menyederhanakannya juga mengabstraksikan data mentah yang sudah diperoleh. Hal ini bertujuan supaya data dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data mentahnya berupa hasil transkrip wawancara guru dan siswa, hasil observasi, juga dokumen berupa kurikulum, buku ajar, dan RPP mengenai pembelajaran *mahārah kitābah*. Setelah terkumpul, peneliti memilih bagian-bagian yang relevan mengenai kesulitan siswa dalam *mahārah kitābah* juga strategi guru. 2) Penyajian data : setelah menyalin data mentah dari hasil wawancara, observasi, juga dokumen, selanjutnya data tersebut direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi deksriptif. Penyajian data dilakukan

dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema guna memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan pola temuan yang muncul seperti kemampuan awal siswa dalam menulis tulisan Arab, pengalaman belajar dalam materi *kitābah*, dan bentuk penilaian yang guru laksanakan. 3) Verifikasi data: pada tahap ini peneliti mengamati, menelaah, dan mendalami konsistensi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pembelajaran *mahārah kitābah*. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, juga dokumen pembelajaran dan triangulasi metode yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran *mahārah kitābah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kajian *Assessment for Learning* dalam lingkup materi *kitābah* di kelas VII MTs ini dimulai dengan menelaah keselarasaan tujuan pembelajaran (TP) di dalam kurikulum dengan modul yang terlampir pada tabel 2 dan tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tujuan dan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Lingkup Materi
Menulis – mempres entasikan	Peserta didik mampu menghubungkan dan memaparkan kalimat melalui paragraf sederhana pada berbagai jenis teks dan membuat urutan yang terhubung secara logis dengan menggunakan susunan gramatikal: المبتدأ + الخبر. الخبر المقدم + المبتدأ. المآخر. التصريف اللغوي للمضارع. العدد الترتيبية (ساعة). الجملة الاسمية والجملة الفعلية. (أن – لن – ل) + الفعل المضارع. المصدر الصريح. الفعل الماضي. كان واسمها وخبرها. لا الناهية الفعل المزيد، / لم + الفعل المضارع. فعل الأمر ، اسم الموصول ، اسم التفضيل. untuk mengungkapkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghubungkan kalimat melalui paragraf sederhana pada berbagai jenis teks.</li> <li>Memaparkan kalimat melalui paragraf sederhana pada berbagai jenis teks.</li> <li>Membuat urutan kalimat yang terhubung secara logis.</li> <li>Menggunakan susunan gramatikal Mubtada' Khabar, Al-Arqam, Khabar Muqaddam Mubtada` Muakhkhar, Tashrif Lughawi Fill Mudhari' untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan struktur teks secara tulis dan lisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perkenalan</li> <li>Fasilitas Di Madrasah</li> <li>Peralatan Sekolah</li> <li>Alamat</li> <li>Rumah</li> <li>Keluarga</li> </ul>

---

gagasan sesuai dengan struktur teks secara tulis dan lisan.

---

Sumber; Arsip Sekolah MTs Al-Musyawarah Lembang

Dari deskripsi kurikulum di atas, tampak bahwa capaian dan tujuan pembelajaran materi *kitābah* bagi siswa MTs ialah mampu membuat paragraf yang tersusun dari kalimat-kalimat sederhana dan terhubung secara logis terkait materi yang disajikan, yakni tentang perkenalan, fasilitas di sekolah, peralatan sekolah, alamat, rumah, dan keluarga.

**Tabel 3.** Capaian dan Tujuan Pembelajaran dalam Modul Ajar

<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	Pada akhir fase D, peserta didik diharapkan mampu memahami dan merefleksi berbagai jenis teks serta dapat menghubungkan dan memaparkannya melalui tulisan dalam paragraf sederhana yang terhubung secara logis sesuai dengan struktur teks.
<b>Tujuan Pembelajaran (TP) 1 Pertemuan</b>	Peserta didik mampu: 1. Memahami kosakata tentang fasilitas di madrasah [المرافق المدرسية] (Elemen Menyimak/Membaca). 2. Menggunakan tindak turur menunjuk fasilitas umum yang ada di lingkungan sekolah dengan memperhatikan susunan gramatikal المتدا (إشارة) + خبر (نعت ظرف المكان) secara lisan dan tulisan [Elemen Berbicara/Menulis].

Sumber; Arsip Sekolah MTs Al-Musyawarah Lembang

Capaian pembelajaran dalam modul ajar tersebut selaras dengan ketentuan yang tercantum dalam kurikulum. Sementara itu, tujuan pembelajaran pada materi *kitābah* tentang fasilitas di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang disusun terdiri atas subjek berupa kata tunjuk, sedangkan predikatnya berupa keterangan tempat yang disertai dengan sifat.

Selanjutnya dilakukan kajian indikator, sebagaimana tercantum dalam tabel 4, 5 dan 6 di bawah ini.

**Tabel 4.** Keselarasan antara Tujuan dengan Materi

Tujuan	Materi	Analisis Keselarasan
Peserta didik mampu menyusun kalimat menjadi paragraf sederhana terkait fasilitas di sekolah.	Materi yang disajikan di kelas hanya sampai pada menghafal serta menyalin tulisan kosakata terkait fasilitas di sekolah.	Belum selaras, kemampuan siswa baru sampai pada menulis kata, sehingga tuntutan kurikulum belum tercapai.
Peserta didik mampu memaparkan kalimat melalui paragraf sederhana mengenai fasilitas di sekolah.	Saat di kelas, siswa hanya mampu memaparkan kata menjadi kalimat. Misalnya: هَذَا مُصَلٌّ	Belum sepenuhnya selaras, tuntutan kurikulum adalah siswa mampu memaparkan kalimat menjadi paragraf sederhana, sedangkan pada kenyataannya siswa hanya mampu

Peserta didik mampu membuat urutan yang terhubung secara logis tentang fasilitas di sekolah.	Materi yang disampaikan guru berupa latihan <i>al-imlā' al-manzhūr</i> .	memaparkan kata menjadi kalimat saja.
Peserta didik menggunakan susunan gramatikal <i>mubtada'</i> khabar.	Siswa dilatih gramatikal <i>mubtada'</i> khabar dengan ditambahkan sifat, seperti: هَذَا فَضْلٌ كَبِيرٌ.	Tidak selaras, aktivitas menulis yang diberikan guru tidak melatih kemampuan menyusun urutan yang terhubung, tetapi siswa hanya dilatih menulis tulisan Arab terkait kosakata fasilitas di sekolah.  Selaras, aktivitas siswa memenuhi tuntutan kurikulum bahwa siswa mampu menggunakan <i>mubtada'</i> khabar.

Sumber; Observasi Kelas

Tabel 4 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum belum sepenuhnya selaras dengan materi dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Kurikulum menuntut peserta didik mampu menyusun dan memaparkan kalimat menjadi paragraf sederhana yang saling berhubungan dan logis. Namun, pada praktiknya, siswa hanya mampu menuliskan kosakata yang berkaitan dengan fasilitas di sekolah. Aktivitas menulis yang disediakan guru belum memenuhi tuntutan kurikulum tersebut, karena guru hanya menugaskan siswa untuk menghafal dan menulis kosakata bahasa Arab tentang fasilitas di sekolah sebagaimana dicontohkan di papan tulis, kemudian menyusunnya menjadi kalimat sederhana. Dari keseluruhan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, hanya satu tujuan yang tampak selaras dengan materi, yaitu kemampuan siswa menggunakan struktur gramatikal *mubtada'* *khabar*.

**Table 5.** Keselarasan antara Tujuan dengan Penilaian

Tujuan	Penilaian	Hasil Analisis
Peserta didik mampu menyusun kalimat menjadi paragraf sederhana terkait fasilitas di sekolah.	Di kelas guru melakukan penilaian berupa <i>al-imlā' al-manzhūr</i> (siswa menyalin tulisan yang guru telah contohkan di papan tulis).	Tidak selaras. Penilaian yang guru lakukan hanya mengukur kemampuan siswa untuk menulis kosakata bukan mengukur kemampuan yang dituntut oleh kurikulum.
Peserta didik mampu memaparkan kalimat melalui paragraf sederhana mengenai fasilitas di sekolah.	Penilaian yang dilakukan guru melalui tugas membuat kalimat dari kosakata fasilitas di sekolah yang mencakup gramatikal <i>mubtada'</i> + <i>khabar</i> + sifat.	Belum selaras. Penilaian baru mengukur kemampuan siswa menjadikan kata sebagai kalimat bukan dari kalimat menjadi paragraf.
Peserta didik mampu membuat urutan yang terhubung secara logis tentang fasilitas di sekolah.	Penilaian tidak ada yang mengukur kemampuan siswa membuat kalimat menjadi paragraf sederhana yang saling terhubung dan logis.	Tidak selaras. Guru melakukan penilaian dengan mengukur benar atau salah siswa menyalin tulisan seperti yang dicontohkan.

Peserta didik menggunakan susunan gramatisal mubtada' khabar.	Guru mengoreksi secara lisan maupun tulisan dalam mengukur kemampuan siswa untuk penulisan kalimat yang tersusun dari mubtada' + khabar + sifat.	Selaras. Penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni siswa mampu Menyusun pola kalimat mubtada' + khabar.
Siswa menerima umpan balik dari guru guna memperbaiki tulisannya.	Guru memberikan koreksi tulisan siswa dan menginformasikan tulisan yang salah kemudian siswa diminta untuk mengingat kembali penulisan yang benarnya seperti apa.	Belum selaras. Umpan balik baru berada pada tingkat tugas belum mencapai umpan balik proses dan tidak ada penilaian teman sebaya.

Sumber; Observasi dan Wawancara Guru serta Siswa

Tabel menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dengan penilaian belum selaras. Kurikulum menuntut siswa untuk dapat membuat serta memaparkan kalimat menjadi paragraf sederhana yang saling terhubung dan logis, akan tetapi penilaian guru hanya sampai mengukur kemampuan menulis siswa melalui *al-imlā' al-manzhūr* terkait kosakata fasilitas di sekolah, kemudian siswa membuat kata tersebut menjadi kalimat sederhana dengan memperhatikan pola kalimat mubtada' + khabar + sifat. Umpan balik yang diterima siswa hanya sampai pada umpan balik tugas dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menilai tulisan teman sebayanya.

**Table 6.** Keselarasan antara Materi dengan Kegiatan Belajar Mengajar

Materi	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Analisis Keselarasan
Penulisan kosakata fasilitas di sekolah ( <i>al-imlā' al-manzhūr</i> ).	Guru menulis bentuk tulisan kosakata fasilitas di sekolah di papan tulis kemudian memberikan waktu 10 detik untuk dihafal oleh siswa dan menghapusnya.	Siswa menghafal bentuk tulisan kosakata fasilitas di sekolah dan menyalin yang diingatnya di kertas yang sudah disediakan.	Selaras, akan tetapi kegiatan belajar ini hanya mendukung penguasaan tulisan huruf atau kata saja tidak mengarah pada penguasaan kalimat menjadi paragraf.
Penulisan pola kalimat mubtada' + khabar + sifat terkait fasilitas di sekolah.	Guru memberikan contoh pola penulisan mubtada' + khabar + sifat <b>هَذَا فَضْلٌ كَيْرٌ</b> .	Siswa menulis kalimat sederhana seperti yang guru contohkan.	Selaras, akan tetapi kegiatan belajar ini hanya mendukung penguasaan tulisan kata menjadi kalimat saja tidak mengarah pada penguasaan kalimat menjadi paragraf.

Sumber; Observasi Kelas

Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar selaras dengan materi yang disampaikan guru. Pembelajaran materi *kitābah* hanya sampai pada *al-imlā' al-manzhūr*, yakni guru mencontohkan penulisan kosakata fasilitas di sekolah lalu memberikan waktu 10 detik agar siswa dapat menghafalnya, kemudian guru menghapusnya dan mempersilahkan siswa untuk menyalin

tulisan yang diingatnya di kertas yang tersedia. Selanjutnya, aktivitas pembelajaran hanya mendukung pada keterampilan menulis kalimat sederhana, guru mencontohkan pola kalimat mubtada' + khabar + sifat seperti **هَذَا فَضْلٌ كِبِيرٌ** kemudian siswa membuat kalimat lain seperti contoh tersebut.

## Pembahasan

### Keselarasan antara Penilaian dengan Pengajaran

Berdasarkan hasil analisis kurikulum, buku ajar, dan RPP dapat diketahui bahwa pada realitasnya tuntutan kurikulum pada kemampuan menulis belum mampu dicapai oleh siswa MTs. Hal tersebut bermula dari latar belakang sekolah siswa sebelumnya yang menjadi penentu kemampuan menulis tulisan Arab mereka. Sebagian besar siswa di MTs Al-Musyawarah Lembang merupakan siswa lulusan SD yang sebelumnya tidak mendapatkan pembelajaran menulis huruf Arab secara sistematis sebagaimana yang diperoleh siswa MI (lihat gambar 3), maka tidak heran jika mereka menghadapi kesulitan dalam menulis tulisan Arab di tingkat MTs

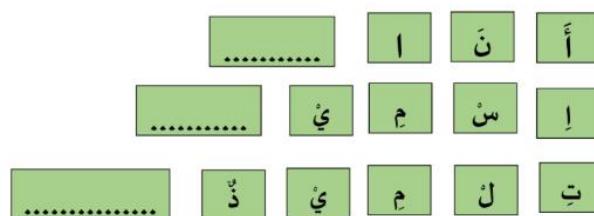
**Gambar 1.** Buku Ajar Kelas I MI



5



Menulis kata dari huruf-huruf berikut:



Sumber; Arsip Sekolah MTs Al-Musyawarah Lembang

Gambar di atas tampak bahwa kurikulum MI menyediakan dan mendukung siswa untuk mencapai keterampilan menulisnya. Dimulai dari pengenalan bentuk huruf sampai pada penulisan huruf hijaiyah yang disambung atau tidak, siswa MI dilatih melalui aktivitas belajar yang sudah tersedia seperti pada gambar, sebagaimana Bitchener dan Ferris (2012) menjelaskan bahwa dalam

pembelajaran bahasa kedua siswa memerlukan tahapan pembelajaran menulis yang sistematis juga berkelanjutan, jika tidak seperti itu maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulisnya. Oleh karenanya, latar belakang sekolah siswa sebelumnya mempengaruhi aktivitas kemampuan belajar siswa di tingkat MTs.

Hasil wawancara guru juga menyatakan, kondisi siswa di MTs Al-Musyawarah menjadi alasan untuk merancang kembali proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih sederhana, yang lebih mudah dipahami oleh siswa, baik dari segi materi juga lembar kerja peserta didik, yakni menulis kata yang berkaitan dengan materi ajar.

Fenomena tersebut diperjelas oleh Biggs mengenai konsep *constructive alignment* dengan pendekatan 3P, yakni *presage* (percangangan awal), *process* (proses pembelajaran), dan *product* (hasil belajar) yang berfungsi untuk menciptakan keselarasan dan konsistensi antara kurikulum, aktivitas pengajaran, dan penilaian. Jika ketiga hal tersebut selaras, maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan mendukung secara optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Jani dkk., 2020). Carless (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru sering melakukan penyederhanaan penilaian sebagai respon terhadap keterbatasan siswa dan tekanan kurikulum, akan tetapi jika penilaian tidak dirancang sebagai alat pembelajaran maka penyederhanaan tersebut berpotensi membuat siswa tidak berkembang.

Selanjutnya, dalam proses pengajaran khususnya ketika menulis, guru senantiasa mengingatkan kaidah penulisan tulisan Arab seperti apa jika ada siswa yang salah dalam penulisannya, baik secara lisan ataupun tulisan. Karena jika kaidah penulisan dijelaskan secara keseluruhan maka akan terjadi pengulangan kurikulum, dan hal tersebut tidak mungkin untuk dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian sudah terintegrasi dalam pengajaran, namun belum sepenuhnya bersifat formatif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan secara sistematis dari hasil penilaian harian guna menyesuaikan strategi pengajaran yang cocok bagi siswa, sebagaimana Black dan William menjelaskan bahwa fungsi penilaian ialah untuk membuktikan sejauh mana prestasi siswa diperoleh dan diinterpretasikan guna mengambil keputusan terkait pengajaran selanjutnya (Westbroek dkk., 2020).

Lebih jauh lagi Sadler mengemukakan bahwa penilaian formatif memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses belajar mengajar, membantu siswa memahami kemampuan serta kelemahan mereka (Sadler, 1989). Artinya, umpan balik akan efektif jika umpan balik tersebut dapat menjadi acuan yang jelas guna meraih standar yang dituju, menuntun dan memberikan gambaran

cara memperbaikinya.

Dari hasil wawancara siswa, diketahui bahwa guru memang menginformasikan mana tulisannya yang benar dan salah, namun tidak secara langsung menginformasikan bagaimana penulisan yang benar terkait penulisannya yang salah. Siswa diminta untuk memecahkan kendalanya sendiri, sehingga tidak sedikit dari mereka yang lebih banyak bertanya pada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memang memberikan koreksi terhadap penulisan Arab siswa, namun mereka tidak memperoleh penjelasan mengenai standar penulisan tulisan Arab secara utuh. Oleh sebab itu, siswa menjadi sulit untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka dari standar yang diharapkan. Sedangkan Jonsson (2013) mengungkapkan bahwa siswa perlu memahami bagaimana menggunakan informasi yang diterimanya agar umpan balik tersebut efektif. Panadero., dkk (2018) menyatakan bahwa AfL menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam memahami kriteria penilaian dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan belajar. Temuan ini berkaitan dengan studi tentang *formative assessment literacy* yang menekankan bahwa kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan penilaian formatif mempengaruhi efektivitas umpan balik dalam pembelajaran bahasa (Lei & Lei, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru telah melakukan upaya penyesuaian tujuan pembelajaran untuk menciptakan keselarasan antara pengajaran dan penilaian, penerapannya belum memenuhi prinsip AfL secara optimal. Penilaian dalam praktik pengajaran masih bersifat korektif dan belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Keselarasan antara Penilaian dengan Pembelajaran**

Didasarkan pada hasil observasi serta wawancara guru juga siswa, ditemukan siswa mengalami kendala selama proses pembelajaran *mahārah kitābah*. Dari pandangan guru, siswa masih kurang mengenal huruf-huruf hijaiyah dan belum sepenuhnya mengetahui kaidah penulisan bahasa Arab seperti apa. Adapun dari pendapat siswa sendiri, meskipun pembelajaran *mahārah kitābah* ini disenangi olehnya, siswa tetap menghadapi kendala seperti bingung harus menulis apa karena tidak terlalu ingat bentuk tulisan yang guru contohkan, sering kali huruf-huruf hijaiyahnya terbalik, *harakat* yang tidak jelas terlihat, bahkan tulisan arab itu terkesan rumit.

Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, guru senantiasa mengingatkan kembali kaidah penulisan yang betul seperti apa. Dan siswapun mengatasi kesulitannya tersebut dengan bertanya pada teman, berusaha sendiri dengan mengingat kembali penulisannya seperti apa,

bahkan ada yang lebih berlatih menulis bahasa Arab guna memperbaiki tulisannya. Strategi ini ditunjukkan secara spontan oleh siswa guna memecahkan kesulitan yang mereka hadapi, akan tetapi kondisi ini belum mengarah pada prinsip AfL seperti penilaian teman sebaya ataupun penilaian pada dirinya sendiri. Sementara penelitian Taye (2025) menemukan bahwa *formative assessment* yang terstruktur termasuk umpan balik guru, *peer review*, dan *self assessment* mampu meningkatkan akurasi tulisan dalam aspek grammar dan struktur kalimat secara signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki dasar kemampuan menulis bahasa Arab yang mendukung pembelajaran bahasa Arab di MTs, sehingga aktivitas pembelajaran yang menuntut kemampuan mengingat bentuk huruf dengan cepat mengakibatkan beban kognitif yang tinggi. Swaller menjelaskan bahwa kondisi siswa tersebut berkaitan dengan konsep beban kognitif, dimana siswa mengalami kesulitan dalam menerima informasi baru yang disebabkan sumber daya kognitifnya telah terserap oleh upaya memahami bentuk huruf hijaiyah secara mendasar (Syagif, 2023).

Adapun bentuk penilaian yang dilakukan guru selama proses pembelajaran masih bersifat korektif, belum mengikuti mekanisme umpan balik terstruktur yang dapat membantu siswa memahami serta memperbaiki tulisannya. Bentuk penilaian tersebut belum berfungsi sebagai alat pembelajaran sebagaimana prinsip AfL yang dikemukakan oleh Black dan William, bahwa penilaian seharusnya memberikan informasi yang mampu digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Umpan balik guru lebih berada pada tingkat umpan balik tugas sebagaimana diklasifikasikan oleh Hattie dan Timperley (2007) dalam Ivonne Lipsch-Wijnen (2022), bahwasannya terdapat empat tingkat umpan balik dalam proses pembelajaran, yakni: 1) umpan balik terkait tugas, hal ini yang menunjukkan apakah suatu tugas pembelajaram telah dipahami dan dilaksanakan dengan benar? Apakah relevan atau tidak?. 2) umpan balik terkait proses, dalam tingkat ini umpan balik berfokus pada pendekatan atau strategi mengenai langkah yang harus diambil oleh siswa dalam mengerjakan tugasnya. 3) umpan balik regulasi diri, hal ini dapat membantu siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri. 4) umpan balik terkait kualitas dan karakteristik pribadi siswa, seperti ucapan “bagus sekali!”. Lebih lanjut, Hattie dan Timperley berpendapat bahwa umpan balik pada tingkat tugas paling bermanfaat karena siswa menerima informasi spesifik tentang bagaimana ia mengerjakan tugas tersebut. Namun, umpan balik pada tingkat tugas tidak selalu efektif. Seringkali umpan balik pada tingkat tugas hanya berisi informasi mengenai apakah suatu tugas telah dilaksanakan dengan baik atau tidak, dan bukan alasannya, hal

ini dibuktikan oleh fenomena yang ditemukan dalam penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keselarasan penilaian dengan pembelajaran belum optimal, karena penilaian yang dilakukan guru belum sepenuhnya memberikan dukungan formatif yang mendorong siswa untuk memperbaiki proses belajar mereka. Penilaian masih berfungsi sebagai koreksi sesaat, belum menjadi alat reflektif dalam pembelajaran sehingga perbaikan sistem penilaian dalam penerapan AfL diperlukan agar pembelajaran *mahārah kitābah* menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **Pelaksanaan AFL dalam Menilai Keselarasan**

Penilaian pelaksanaan AfL dengan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi AfL dalam pembelajaran bahasa Arab materi *kitābah* belum sepenuhnya terintegrasi. Berdasarkan empat prasyarat utama menurut M.C. Heintink., dkk (2016) baru aspek guru saja yang lebih berperan dalam proses pembelajaran, yakni menyederhanakan tujuan pembelajaran serta materi ajar yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Sementara tiga prasyarat lainnya seperti siswa, penilaian, dan konteks sekolah belum memadai.

Pada aspek penilaian, guru belum menggunakan bukti belajar secara optimal untuk memberikan umpan balik konstruktif yang dapat ditindaklanjuti. Penilaian juga belum menjadi komponen integral dari proses pembelajaran, tetapi masih diposisikan sebagai aktivitas terpisah yang dilakukan setelah siswa menulis. Dari sisi siswa, belum ada pelibatan aktif dalam menilai kualitas tulisan mereka sendiri atau tulisan teman, padahal AfL menekankan bahwa pembelajar harus menjadi agen refleksif dalam proses belajar. Sementara itu, konteks sekolah menampilkan keterbatasan dukungan, di mana buku ajar tidak menyediakan latihan *kitābah* yang progresif dan sesuai kebutuhan siswa, sehingga guru harus menyusun latihan sendiri.

Dengan melihat keempat prasyarat itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan AfL dalam pembelajaran *kitābah* belum mencapai keselarasan yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara kurikulum, kemampuan siswa, materi ajar, dan praktik penilaian menyebabkan guru belum dapat menerapkan AfL secara penuh. Hal ini menjelaskan mengapa proses pembelajaran *kitābah* masih mengalami banyak hambatan dan mengapa siswa sulit mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam kurikulum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pelaksanaan *Assessment for Learning* dalam lingkup materi *kitābah* kelas VII MTs belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini disebabkan oleh kurikulum, kemampuan siswa, penilaian, dan praktik pembelajaran belum sepenuhnya selaras antara satu dengan yang lainnya. Dari empat prasyarat utama agar AfL dapat tertinggetasi, baru satu prasyarat yang berperan, yakni guru. Dalam hal ini, guru telah melakukan penyederhanaan tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Sementara dalam konteks penilaian masih bersifat korektif, belum memberikan umpan balik yang mampu membantu siswa mencapai tingkat proses dan regulasi diri. Kemudian, siswa menghadapi beban kognitif karena ketidakmampuan penguasaan menulis tulisan Arabnya secara optimal dan strategi belajar spontan mereka belum diarahkan pada penilaian diri sendiri ataupun penilaian teman sebaya. Adapun dalam konteks sekolah belum terlalu mendukung proses pembelajaran *mahārah kitābah*, seperti tidak tersedianya latihan menulis dalam buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mengharuskan guru untuk menyusun kembali latihan menulis dengan tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, diperlukan penguatan pada aspek penilaian formatif, dukungan kurikulum, serta fasilitasi pembelajaran yang lebih progresif agar AfL dapat berfungsi secara penuh dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa MTs.

## REFERENSI

- Alerbitu, N., Harsati, T., & Hasanah, M. (2021). Assessment for Learning dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(7), 1099. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i7.14932>
- Anwar, M. S. (2023). Desain Strategi Pembelajaran Maharah Al Kalam wa Al Kitabah Berbasis Promosi Produk di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 17, 22–38.
- Arnold, J. (2022). Prioritising Students in Assessment for Learning: A Scoping Review of Research on Students' Classroom Experience. *Review of Education*, 10(3), 1–36. <https://doi.org/10.1002/rev3.3366>
- Atika, N. A., & Muassomah, M. (2020). Penggunaan Media Kahoot! sebagai Media Pembelajaran Maharah Kitabah (Imla') Bahasa Arab di Era Industri 4.0. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 277–297. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i2.1256>
- Bitchener, J., & Ferris, D. R. (2012). *Written Corrective Feedback in Second Language Acquisition and Writing*.
- Carless, D. (2014). *Exploring Learning-Oriented Assessment Processes*. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9816-z>
- Chism, N. V. N., Angelo, T. A., & Cross, K. P. (1995). Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers. *The Journal of Higher Education*, 66(1), 108. <https://doi.org/10.2307/2943957>

- Chotimah, C. (2025). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka pada Aspek Penilaian Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 89–110. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1678>
- Delavarpoor, P., & Safarnejad, E. (2024). Identifying Indicators of Teacher Proficiency in Assessment for Learning (AfL) Frameworks. *Assessment and Practice in Educational Sciences*, 2(3), 1–10.
- Heitink, M. C., Van der Kleij, F. M., Veldkamp, B. P., Schildkamp, K., & Kippers, W. B. (2016). A Systematic Review of Prerequisites for Implementing Assessment for Learning in Classroom Practice. *Educational Research Review*, 17, 50–62. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.12.002>
- Hidayat, R., Sujadi, I., Siswanto, & Usodo, B. (2023). Description of Assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on Teacher Learning Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 653–661. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.59950>
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Northwestern University Press.
- Jani, D., Latif, A. A., & Latif, R. T. (2020). Inventory of Constructive Alignment Evaluation (ICAE) in Teacher Education Institute: A Literature Analysis. *Sains Humanika*, 2, 67–74.
- Jonsson, A., & Jonsson, A. (2013). *Active Learning in Higher Education Facilitating Productive Use of Feedback in Higher Education Feedback in Higher Education*. <https://doi.org/10.1177/1469787412467125>
- Lei, W., & Lei, Z. (2025). *Language Testing in Asia Article in Press Formative Assessment Literacy : A Systematic Review in AR*.
- Lestari, M. N. E., Budianto, B., & Subandriyo, S. (2025). Kendala Pembelajaran Maharah Kitabah Menggunakan Metode Project Based Learning di SDI Karawang. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1072. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4803>
- Lipsch-wijnen, I., Dirkx, K., & Liu, F. (2022). A Case Study of the Use of the Hattie and Timperley Feedback Model on Written Feedback in Thesis Examination in Higher Education. *Cogent Education*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2082089>
- Maulani, H., Zaka, M., Farisi, A., Sauri, S., & Saleh, N. (2025). *Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Budaya Nusantara dan Karakter di MAN 1 Sleman Yogyakarta*. 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.1974>
- Mellnia E, D., Nurlizawati, N., & Syafrini, D. (2023). Objektivitas Penilaian Guru Pamong pada Kompetensi Mahasiswa PLK Sosiologi 2021/2022 Universitas Negeri Padang di Kota Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 190–198. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i2.148>
- Mohamed, M., Aziz, M. S. A., & Ismail, K. (2021). “Assessment for Learning” Practices Amongst the Primary School English Language Teachers: A Mixed Methods Approach. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 29(3), 1875–1900. <https://doi.org/10.47836/pjssh.29.3.21>
- Moura, A., Graça, A., MacPhail, A., & Batista, P. (2021). Aligning the Principles of Assessment for Learning to Learning in Physical Education: A Review of Literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 26(4), 388–401. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1834528>
- Nashrullah, A., Hakim, A. R., Sidauruk, M. S., Risyadi, M. S. Z., Fikri, M. S., & Maulani, H. (2025). *Analisis Kritis Asesmen Pembelajaran Bahasa Arab Studi dari Hulu (Kurikulum) Hingga Hilir (Soal Ujian)* (H. Maulani (ed.); kesatu). CV. Jendelar Hasanah.
- Panadero, E., Andrade, H., & Brookhart, S. (2018). Fusing Self-Regulated Learning and Formative Assessment : A Roadmap of Where We are , How We Got Here , and Where We are Going. *The Australian Educational Researcher*. <https://doi.org/10.1007/s13384-018-0258-y>
- Sadler, D. R. (1989). *Formative Assessment and the Design of Instructional Systems*. 144, 119–144.
- Salsabila, N. M., & Baroroh, R. U. (2024). Assessment of Arabic Writing Skills in Differentiated Learning Based on Project-Based Learning. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2), 726–739.

<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.25429>

- Sandal, A. K. (2023). Vocational Teachers` Professional Development in Assessment for Learning. *Journal of Vocational Education and Training*, 75(4), 654–676. <https://doi.org/10.1080/13636820.2021.1934721>
- Shalihah, H. H. (2018). Penerapan Metode Make a Match Berbasis Pancingan Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab. *Al-Suniyat*, 1(2), 137–145.
- Suryani, P., Ginting, R., & Daurrohmah, E. W. (2023). Menguak Makna Akuntabilitas dalam Mengelak Lika-Liku Fraud: Studi Fenomenologi pada Tourist Village. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 10(2), 280–294. <https://doi.org/10.35838/jrap.2023.010.02.23>
- Syagif, A. (2023). Teori Beban Kognitif John Sweller dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Fashluna*, 93–105.
- Syahrani, A., Asfar, D. A., Perdana, I., Pattiasana, P. J., & Nadeak, B. (2021). Mendengarkan dan Berbicara untuk Berkomunikasi: Apa yang Guru Lakukan dan Siswa Pelajari dari Penilaian Kelas. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(4), 335–344. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i4.3908>
- Taye, T. (2025). *The Effect of Formative Assessment Strategies on EFL Learners' Writing Accuracy at the Tertiary Level*. 1–23.
- Umamah, M. (2020). Pembelajaran Daring melalui Teknik Kolaboratif pada Keterampilan Menulis Peserta Didik di SMA Darul Quran Kota Mojokerto. *Al-Suniyat*, 3(2), 88–100.
- Van Orman, D. S. J., Gotch, C. M., & Carboneau, K. J. (2025). Preparing Teacher Candidates to Assess for Learning: A Systematic Review. *Review of Educational Research*, 95(3), 427–463. <https://doi.org/10.3102/00346543241233015>
- Westbroek, H. B., van Rens, L., van den Berg, E., & Janssen, F. (2020). A Practical Approach to Assessment for Learning and Differentiated Instruction. *International Journal of Science Education*, 42(6), 955–976. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>
- Wu, X. (Molly), Zhang, L. J., & Dixon, H. R. (2021). Implementing Assessment for Learning (AfL) in Chinese university EFL classes: Teachers' values and practices. *System*, 101, 102589. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102589>
- Yasmar, R., Sulaikho, S., Munir, M. S., Asrori, I., & Machmudah, U. (2023). Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Eksplorasi Ide pada Mata Kuliah Kitabah. *An Nabighoh*, 25(2), 225. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i2.7171>
- Zhang, X. (2020). Assessment for Learning in Constrained Contexts: How does the Teacher's Self-Directed Development Play Out? *Studies in Educational Evaluation*, 66(November 2019), 100909. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100909>